Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj Vol.10 No.02 2026 : 221 - 234
ISSN 2549-2624 | eISSN 2580-4650 © INTAJ 2026

TELAAH TEOLOGIS KONSEPSI TAKDIR: KOMPARASI ULAMA KLASIK DENGAN NURKHOLIS MADJID

Mohammad Alaudin Alexumein (alaudinalexumein@gmail.com)
M. Lutfi Mustofa (mlutfi@psi.uin-malang.ac.id)
Mokhammad Yahya (suhartono@ti.uin-malang.ac.id)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

(Received: September 2024 / Revised: October 2026/ Accepted: October 2026)

ABSTRACT

The discussion regarding the concept of destiny (*takdir*) is significant, as it is intrinsically linked to the study of *aqidah* (Islamic creed). The terms *takdir* and *nasib* (fate) are frequently used in Indonesian discourse, often understood simply as "fate." This article aims to compare Nurcholish Madjid's conception of destiny with classical conceptions. The study employs a qualitative approach, specifically a comparative analysis of thought. Data collection was conducted through library research, drawing from the Nurcholish Madjid Encyclopedia as well as various journals, articles, and books relevant to the subject. The findings indicate that: (1) classical conceptions of destiny are categorized into the *Jabariyah*, *Qadariyah*, and *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) schools of thought; (2) Nurcholish Madjid's perspective on destiny is rooted in the principle of *tawhid* (the oneness of God); and (3) Nurcholish Madjid views destiny as *sunnatullah* (God's established laws); a concept that remains fluid in the context of human action, yet functions with absolute certainty regarding the "movements" of the natural world.

Keywords: *Fate, Nurcholis Madjid, Classic Scholar.*

1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang akidah adalah kajian yang selalu diperdebatkan. Analisa tentang takdir juga merupakan analisa yang masuk pada ranah keilmuan yang membahas konsepsi ketuhanan atau akidah.[1] Menurut Achmad Hudori Sholeh pada bukunya yang berjudul *teologi Islam Perbandingan al-Ghazali dan al-Farabi* menyatakan bahwa penelitian atas ketuhanan, tidak akan jauh – jauh dari pembahasan tentang konsepsi Takdir, pengertian Nabi, malaikat dan serta Hari Akhir.[2]

Sementara ini gagasan tentang takdir di sekitar masyarakat masih dipahami dengan konsepsi yang kompleks. Kompleksitas masih menjadi bagian yang tak terpisahkan.[3] Kajian atas konsepsi takdir yang lebih sederhana dan ilmiah diharapkan mampu menggambarkan lebih jelas lagi mengenai konsepsi takdir. Harapan peneliti dengan tulisan ini, konsepsi takdir yang mungkin terlalu rumit mampu disederhanakan dalam level konseptual dan mampu dipahami oleh para pembaca yang sedang bergelut di dunia keilmuan dan sedang kebingungan.

Sebelum itu penelitian ilmiah perihal konsepsi takdir tidak banyak dilakukan. Setidaknya penilitian oleh Rukmana[4], Nor Anita[5], Syukri[6], Nadia[7], Anggun Lestari[8],

---

[1] Ahmad Khudori Soleh, *Teologi Islam Perbandingan Al-Farabi dan Al-Ghazali*, (Malang: Edulitera, 2024)

[2] *Ibid*.

[3] Akhmad Wahyu Ardiyansah, Apriyanti, Jamhari, "Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir", *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* 2(1) Juni 2021: 39-55

[4] Jaya Rukmana and Putri Rachmah Amalia, "Konsep Takdir dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208", *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(2) 2022.

[5] Nor Anita Binti Mat Isa, "Konsep Takdir dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan Pengarang Istana", Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (Rumpun), 6, 2018

[6] Yurnalis & Syukri Al Fauzi Harlis, "COVID-19: Pespektive Kalam dalam Takdir Antara Qadariyah, Jabariyah, dan Tawakal." *Jurnal Al-Aqidah,* 12(1) 2020

[7] Nimas Nadia Wafiq Muthia & Muhammad Rifai Subhi, "Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya Terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim." *Al-Qadim: Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(2) 2024

[8] Anggun Lestari and Sri Indrawati, "Meniti Takdir Poligami: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pengalaman Kepuasan Pernikahan Suami Yang Berpoligami", *Jurnal Empati,* 8(3) 2019

Ikma Pradesta[9], Admizal[10], dan Ardiyansyah[11] menggambarkan hal ini. Penelitian-penelitian yang oleh peneliti sebut sebelumnya secara berurutan berfokus pada hal-hal berikut: penelitian oleh Rukmana berfokus pada konsep takdir dan kaitannya dengan hadist[12], kemudian penelitian oleh Nor Anita adalah studi konsep takdir pada kitab *sulalatus salatin*[13],lalu penilitan oleh Syukri berfokus pada penelitian takdir dalam *field* covid-19[14], penelitian tentang takdir dalam perspektif Gus Baha[15], penelitian fenomenologi yang menyadur kata "takdir" namun penelitiannya malah berfokus pada poligami bila dikaji secara fenomenologi[16], studi kajian "takdir" secara tematik[17], dan *field research* tentang konsepsi takdir[18].Untuk menjawab *research gap* ini peneliti melakukan sebuah penelitian yang memiliki *novelty* bila dibandingkan dengan penelitian sebelum-sebelumnya. *Novelty* tersebut adalah usaha untuk mengkomparasikan konsepsi takdir dalam ranah yang lebih ilmiah lalu kemudian dikomparasikan dengan gagasan takdir yang diinisiasi dan dipahami oleh Nurcholis Madjid.

Tujuan penulisan artikel ini untuk meramaikan diskusi akademik dalam lokus Studi Komparasi Pemikiran Islam. Diharapkan dengan komparasi ini, sturuktur episteme dan keselaran antara nilai Islam dan kemasyarakatan semakin terjalin. Selain itu, tulisan ini juga menghadirkan kembali gagasan-gagasan pemikir reformis islam dalam untuk memperkaya diskursus akademik dalam tema-tema terkait *islamic studies.*

---

[9] Ikma Pradesta Putra Prayitna, "Lemah Ekonomi Antara Takdir Dan Struktur Sosial: Suatu Kajian Tafsir Tematik", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2) 2023, 130-142

[10] Admizal, "Takdir Dalam Islam: Suatu Kajian Tematik", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1) 2021

[11] Ardiyansah and Apriyanti, "Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir"

[12] Rukmana and Rachmah Amalia, "Konsep Takdir dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208"

[13] Binti Mat Isa, "Konsep Takdir dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan Pengarang Istana"

[14] Yurnalis & Syukri Al Fauzi Harlis, "COVID-19: Pespektive Kalam dalam Takdir Antara Qadariyah, Jabariyah, dan Tawakal."

[15] Nimas Nadia Wafiq Muthia & Muhammad Rifai Subhi, "Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya Terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim."

[16] Anggun Lestari and Sri Indrawati, "Meniti Takdir Poligami: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pengalaman Kepuasan Pernikahan Suami Yang Berpoligami"

[17] Admizal, "Takdir Dalam Islam: Suatu Kajian Tematik"

[18] Ardiyansah and Apriyanti, "Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini akan berfokus pada konsep Takdir. Konsep tentang takdir akan diambil dari pandangan-pandangan tokoh pemikiran islam klasik. Data dan informasi yang didapat ini kemudian dianalisis hingga menghasilksan komparasi pengetahuan dan dapat dimengerti satu pola yang dapat dimengerti bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatam studi kualitif pemikiran komparatif. Pengumpulan data dengan teknik *library research.* Data primer dan sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal atau buku- buku yang terkait dengan topik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis, diinterpretasikan hingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang lebih sederhana dan lebih ilmiah. Menggunakan pola *reseacrch technique* yang biasanya dipaparkan pada penelitian setema, seperti pada penelitian oleh Kayan Manggala yakni analisi konten, interpretasi konten, kemudian konten-konten tersebut dikomparasikan dan dihasilkan kesimpulan.[19]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Takdir Perspektif Kebahasaan

Definisi takdir dapat dimengerti dalam perspektif ilmu bahasa. etimologis dan terminologis. Secara etimologis takdir berasal dari *masdar* (bentuk baku) kata *qaddara.* Takdir disini dapat diartikan dengan telah menentukan dengan sungguh-sungguh atau sedang menentukan dengan sungguh-sungguh.[20] Takdir juga secara singkat dapat diartikan sebagai ketentuan, ukuran, dan takaran pada perspektif etimologis bahasa arab. Secara terminologi, takdir berarti ketentuan Allah SWT atas segala apa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Ketentuan-ketentuan Tuhan tersebut diartikan tidak terbatas waktu, artinya ia dapat mengada pada yang telah, sedang, atau akan.

Menurut Quraish Shihab Takdir adalah segala peristiwa yang terjadi di jagad raya fisik atau metafisik, dimana segala hukum atas segala kejadian tersebut sangatlah

[19] Manggala, et al., Comparison of the Concepts of Essence and Existence in Islamic Metaphysical Thought: Perspectives of Ibn 'Arabi and Mulla Sadra", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23 (1) 2024

[20] "Kamus Al Maany." https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%82%D8%AF%D9%8A%D8%B1%D8%A7/, 2024.

terukur dan harmonis mengatur alam semesta.[21] Sejalan dengan Quraish Shihab, Buya Hamka pada karangannya berjudul *Tafsir Al-Azhar* memaknai takdir dengan definisi yang sama.[22] Sifat-sifat yang melingkupi pada takdir adalah mengikat, universal, dan berlaku untuk alam semesta.

3.2. Konsep Takdir Menurut Ulama Klasik

Latar diskusi tentang konsepsi takdir klasik normatif masih banyak berkutat dan tipikal pada konsep takdir menurut Aqidah Qadariyah, Jabariyah, dan Aswaja.[23] Secara gamblang *Qadariyah* memiliki pandangan bila manusia memiliki kehendak penuh bebas atas segala yang terjadi pada kehidupan. Menurut *Jabariyah* (kaum fatalisme) manusia dalam kendali penuh oleh Allah, jadi manusia hanya pelaksana saja terhadap apa-apa yang Allah tetapkan. Lalu menurut *Ahlussunnah Wal jamaah* konsep takdir yang benar berada pada tengah-tengah antara kaum *Qadariyah* dan *Jabariyah,* biasanya ini bermuara pada pandangan takdir oleh Imam Hasan Al Asyari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi.[24]

Senada dengan ini, takdir dalam perspektif cendekiawan klasik tidak akan jauh berkutat dari definisi itu yakni bagaimana perilaku manusia dan responnya atas gejala eksternal, apakah ini kehendak tersebut bebas sekali, cukup terikat, atau bahkan terbelenggu, misalnya pandangan Fahruddin Razi yang berpendapat bahwa takdir merupakan ketentuan dari Allah yang ada sebelum zaman azali yang bersifat tidak dapat dirubah dan sangat mengikat sifatnya.[25] Dalam hal ini, takdir pada pengertian Ar Razi cenderung pada determinisme perilaku. Lalu Ibnu Qayyum Al Jauzi yang menyatakan secara senada bahwa takdir diartikan sebagai segala ketetapan dari Allah yang telah Ia tetapkan sebelumnya.[26]

Imam Al Ghazali adalah salah satu ulama yang memaknai lebih berbeda daripada latar belakang perdebatan tersebut. Al Ghazali lebih memilih untuk mengklasifikan

---

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007).

[22] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982)

[23] Muh. Subhan Ashari, "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *AN NUR: Jurnal Studi Islam,* 12(1) 2020

[24] Nimas Nadia Wafiq Muthia & Muhammad Rifai Subhi, "Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya Terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim."

[25] Djaya Cahyadi, "Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi." *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syahid, 2011)

[26] Irma Patima, "Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Harun: Studi Komparasi." *Skripsi,* (Pekanbaru: UIN Sultab Syarif Kasim Riau, 2021)

takdir berdasarkan pemahaman-pemahaman kelompok islam dan lebih memilih untuk mendudukkan dan tanpa mempertetangkan. Hal ini ia lakukan untuk menghindari konflik-konflik yang begitu panas terkait kelompok-kelompok akidah Islam.[27]

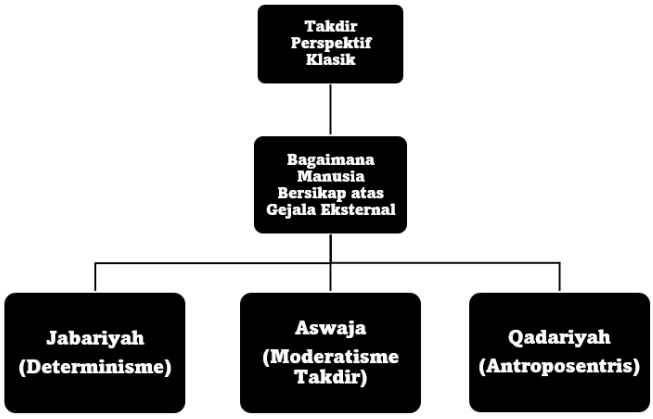


Figure 1. Takdir Perspektif Klasik

3.3. Latar Belakang Takdir Perspektif Nurcholis Madjid

Nurcholis memiliki pandangan bahwa konsepsi takdir yang ada merupakan imbas tak langsung dari pertikaian politik di era Muawiyah. Menurut Nurcholis untuk melegitimasi sah atau tidaknya Muawiyah sebagai khalifah, ia memberikan sebuah doktrin yang diproduksi untuk menstabilkan imperium Islam di era itu, doktrin ini menyatakan bahwa apa-apa yang telah terjadi maksudnya berkuasanya Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah adalah merupakan ketetapan Allah dan sudah dari langit ditentukan. Implikasinya bentuk-bentuk seperti pemberontakan dan usaha-usaha kreatif untuk memikirkan ulang terkait keabsahan klaim Muawiyah dapat disupresi dan kekacauan bisa diminalisir pada era kekhalifahannya[28]. Selanjutnya menurut Nurcholis, pada prosesnya turunan-turunan kontraversi (selanjutnya pada level sosiologis adalah konflik) atas pandangan-pandangan yang bersebrangan tadi melahirkan konsepsi takdir daripada ulama klasik yang tipikal pada *Jabbariyah, Qadariyah, dan ahlussunnah wal jamaah.*[29]

---

[27] Nimas Nadia Wafiq Muthia & Muhammad Rifai Subhi, "Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya Terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim."

[28] Budhy Munawar Rachman, dkk., (ed.) *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban Nurcholish Madjid*. (Bandung: Mizan, 2006)

[29] *Ibid*

3.4. Representasi Penonton terhadap *Channel Dmitriev "ABE" Abraham*

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, masyarakat islam sering terjebak pada konsep takdir yang berupa penerimaan pada nasib (*fate*). Menurut Nurcholis konsep takdir yang benar tidaklah demikian seperti apa yang dapat dikutip dari Quran Surat 53: 39 yang berarti ''*manusia tidaklah mendapatkan sesuatu kecuali apa yang dia usahakan; dan bahwa hasil usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan dibalas dengan setimpal*'. Nurcholis menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan tentang tanggung jawab manusia secara penuh atas tindakannya dan secara eksplisit menggambarkan tentang tanggung jawab manusia secara individual yang begitu besar dan harus memiliki nilai kreatifitas. Implikasinya, konsepsi takdir yang diterima sebagai nasib atau *fate* akan menghilangkan titik tekan tentang usaha kreatif manusia.[30]

Sebagai batasan terluar pendefinisian, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa takdir berarti hukum ketetapan pada alam oleh Allah pun hukum ketetapan atas manusia yang telah Allah tetapkan. Pun juga takdir juga bersifat pasti dan sangat mengikat bagi alam semesta, karena karena memang Tuhan yang Tidak Terbatas. Sedangkan bagi manusia bersifat cair dan berupa pilihan-pilihan atas sesuatu yang dapat dipilih.[31]

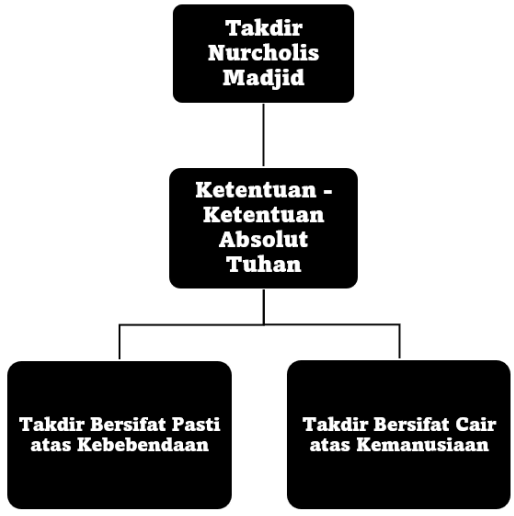
Namun ada perbedaan bagaimana Nurcholis menjabarkan gagasannya tentang takdir. Perbedaan tersebut terletak pada ketetapan Allah untuk alam dan kebendaan itu bersifat pasti dan sangat teratur. Dalam keteraturan ini ketentuan Allah tersebut melembaga pada ilmu-ilmu alam yang pasti sedangkan. Sedangkan ketentuan (takdir) Allah atas manusia dikarenakan akal kreatif yang ditautkan pada manusia bersifat *liquid* dan pencarian atas kententuan-ketentuan ini melembaga pada ilmu-ilmu sosial yang berkembang sesuai kebutuhan zaman. Nurcholis Madjid membahasan bahwa takdir untuk manusia sebagai hukum sosial-historis likuid.[32]

Bagi Nurcholis memaknai takdir sebagai *framework*/*sunnatullah* yang bersifat kausalitas. Ia menganalogikan sebuah permisalan konsep takdir dalam perspektif praktis keseharian masyarakat. Ia mencontohkan konsep takdir sebagai *sunnatullah* dan bagaimana kita sebagai manusia dapat mengaplikasikan dan mendapatkan manfaat melalui *sunnatullah* tersebut. Ia mencotohkan tentang bagaimana

[30] *Ibid*
[31] *Ibid*
[32] *Ibid*

pemanfataan takdir atas air, bahwa kepastian air adalah berusaha menyamakan pada setiap sisinya, oleh karenanya untuk pemanfaatan agar air diinginkan mengalir, maka perlulah hulunya lebih tinggi daripada hilirnya.[33]

Berdasarkan temuan peneliti, klasifikasi takdir seperti diatas ini adalah klasifikasi yang khas dalam perspektif Nurcholis Madjid. Pertama-pertama kita (sebagai pengamat) harus mengerti tentang konteks historis yang melatarbelakangi diferensiasi konsep takdir klasik dalam sistem akidah. Lalu mengerti konsepsi takdir yang khas sepertihalnya gagasan Nurkholis Madjid. Kemudian mengklasifikasi takdir berdasarkan pada sifatnya yang tidak membelenggu kreatifitas manusia, dengan tidak melupakan pada latar belakang konsepsi takdir klasik yang bertitik tekan pada bagaimana manusia bertindak atas alam: apakah ia dikendalikan, bebas sebebas – bebasnya atau dalam bentuk yang begitu kompleks dan masih tidak selesai pencariannya.



Figur 2. Konsepsi Tauhid Nucholis Madjid 1

3.5. Latar Belakang Konsep Takdir Dalam Perspektif Nurcholis Madjid

Sebagai kompleksitas dan universalitas sebuah pandangan, peneliti juga menekankan tentang perlunya diketahui bersama bahwa pandangan Nurcholis Madjid ini berangkat daripada sebuah proses konsep teologi pembebasan ala Nurcholis Madjid. Konsep ketauhidan ini diawali dengan ayat tentang manusia yang

[33] *Ibid*

diturunkan Allah sebagai wakil Tuhan di bumi. Kemudian manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola bumi.[34]

Konsekuensi logis dari hal ini adalah bahwa manusia harus bertanggung jawab atas segala apa yang akan dan telah dilakukan. Kreatifitas manusia, potensi kecerdasaan sosialnya perlu dipandang sebagai sumber potensi aktif dalam kontestasi peran manusia sebagai pemakmur bumi. Apabila manusia tidak sadar akan potensi aktif ini maka kerusakan tinggal menunggu waktu akibat ulah manusia yang tidak sadar akan potensi kebaikan dan kerusakan yang secara bersamaan mereka pegang.

Selanjutnya perlu juga untuk diketahui bahwa Nurcholis beranggapan bila setiap manusia sebenarnya terlahir *hanif*. *Hanif* berarti memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dalam perannya untuk memakmurkan bumi. Karenanya bagi Nurkholis segenap nilai yang menundukkan manusia pada potensi kreatifitasnya adalah sebuah nilai yang membelunggu. Ia juga menyatakan bahwa manusia harus mengerti bila sebenarnya posisinya dan nilai kemanusiaan itu lebih tinggi daripada alam. Alam dan potensinya pada pandangan Nurcholis Madjid perlu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh manusia. Namun Nurcholis Madjid menolak nilai pemanfaatan alam yang eksploitatif. [35]

Menurut Nurcholish Madjid, setiap perilaku yang menitikberatkan pada penundukan manusia terhadap alam berimplikasi membelenggu. Hal ini juga tampak pada konsepsi takdir yang selama ini diamini oleh kaum Jabariyah dan sebagian Ahlusunah. Sebaliknya, nilai (*value*) yang tidak memandang takdir sebagai nasib buta (*fate*) tentu akan membebaskan manusia dari belenggu penghambaan kepada sesuatu yang lebih rendah. Secara prosesual, pandangan ini kemudian mengangkat manusia pada derajat yang kreatif—bahkan mampu mencipta (*to create*)—dalam kapasitasnya sebagai wakil Tuhan di bumi.[36]



Figur 3. Latar Belakang Takdir Perspektif Nurcholis

[34] *Ibid*.
[35] *Ibid*.
[36] *Ibid*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada pandangan Nurcholis Madjid terkait Takdir ada beberapa prinsip yang dapat disimpulkan terkait gagasan Nurcholis pada konsepsi takdir:

1) Konsepsi takdir tidaklah tipikal menurut *jabbariyah, ahlussunnah dan mu'tazilah* namun ini terus berkelindan menuju kompleksitas pengetahuan.
2) Memaknai konsepsi takdir harus melihat secara kritis daripada bagaimana konsepsi *fate* yang hadir dalam konteks politik yang berada dibelakangnya. Aspek historis tentang legitimasi Muawiyah perlu dibaca untuk menghindari pembacaan *fate*/takdir yang tidak komperhensif.
3) Tauhid dapat diartikan sebagai peghambaan hanya kepada Allah. Ketika konteksnya dikaitkan dengan ayat Allah yang menyatakan bila manusia diturunkan sebagai khalifah di bumi ini berimplikasi kepada penundukan alam oleh manusia. Namun perlu digarisbawahi bahwa pandangan ini juga sangat menolak pada perilaku eksploitatif.
4) Manusia sebagai wakil Tuhan yang diturunkan di muka bumi diharuskan kemudian untuk memakmurkan bumi dengan usaha (perilaku) penuh tanggungjawab dan kreatif. Eksesnya, konsepsi takdir yang membelunggu - dalam arti menundukkan sikap kreatifitas manusia, dapat mengganggu peran keterwakilan ini.

4. DISKUSI

Diskursus akan konsepsi takdir bukanlah sesuatu yang masuk pada ranah islam yang prinsipil apalagi bertaut dengan status keislamaan seseorang. Dalam hemat peneliti kajian dan analisis akan rukun iman (yang pada saat bersamaan ada takdir sebagai unsur didalamnya) tidak lantas menghasilkan suatu justifikasi seperti keluarnya seseorang atas iman dan Islam. Peneliti rasa terlalu kurang bijak bila kita menempatkan bahasan akan konsep takdir ini pada ranah yang begitu sakral. Namun sebagai kehati-hatian, alangkah lebih baik bila diskursus akan unsur-unsur yang dianggap masuk pada bagian akidah ini tetap berproses dan membatasi diri dalam lingkungan akademik. Hal ini termasuk bagian dari batasan moral dan sosial.

Batasan moral dan sosial ini bukanlah tanpa alasan. Sejarah panjang terkait pertikaian akan perdebatan konsep akidah (takdir sudah menjadi bagian di dalamnya) sudah telah benar-benar terjadi dalam proses sejarah peradaban umat Islam. Sebut saja peristiwa pembunuhan Usman bin Affan, pembunuhan Ali bin Abi

Thalib[37], hingga Revolusi Wahabisme[38] mengisi daftar panjang batasan-batasan moral dan sosial dalam sejarah yang membatasi peneliti dalam mengejawantahkan dan membawa kembali diskursus akidah dalam perdebatan umum. Pada hal keterbatasan penelitain yang paling tampak adalah terkait sedikitnya data/informasi seperti yang telah peneliti utarakan sebelumnya pada pendahuluan. Lucunya pada sesuatu yang begitu dianggap penting (rukun iman) namun tidak pernah ada penelitian ilmiah yang betul-betul serius dalam membawa diskursus yang mungkin usang ini.

Alasan seperti rendahnya tingkat baca tulis masyarakat Indonesia tentu menjadi faktor pendukung atau bahkan faktor utama perihal ini[39]. Peneliti berasumsi bahwa penelitian dengan topik (yang mungkin usang) ini berpotensi akan berada dipinggiran jurnal-jurnal kontemporer, atau lebih jauh lagi mungkin pada jurnal-jurnal *islamic studies*. Padahal sekali lagi topik perihal takdir/nasib itu begitu penting bagi masyarakat muslim Indonesia (rukun iman) dan mampu meningkatkan kesadaran manusia dalam proses sosial. Namun hanya saja penelitian akademik yang benar-benar serius belum banyak dilakukan.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang telah peneliti lakukan tentang konsepsi takdir ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama konsepsi takdir klasik tidak jauh-jauh adalah diskursus tentang *Jabariyah, Qadariyah,* dan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Konsepsi takdir sebelumnya ini bertitik tolak pada klasifikasi bagaimana manusia merespon atas gelaja eksternal yang terjadi. Takdir dalam gagasan seperti ini terkelompokkan karena faktor politik era Muawiyah.

Kedua, bahwa pemikiran Nurcholis Madjid atas takdir memberikan perspektif baru. Takdir dilihat sebagai ketetapan yang bersifat kausalitas dan dapat dimengerti melalui Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Pada alam takdir bersifat mengikat. Sedangkan bagi manusia bersfat kreatif. Takdir pada perspekstif Nurcholis ini dilatarbelakangi

[37] Mohammad Khoiril Anwar, "Makna Ghuluw dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab", *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir,* 3(2) 2021

[38] Luthfullah Shafi, *Suara Kebenaran: Suara Kritis Atas Gerakan Wahabi* (Jakarta: Nur al-Huda, 2016)

[39] Azmi Rizky Anisa, Aprila Ipungkarti, and Kayla Nur Saffanah, "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." Current research in education: conference series journal 1 (1) 2021

dengan nilai terologi pembebasan dan bagaimana manusia berperan sebagai wakil Tuhan yang aktif.

Penelitian ini juga sangat terbuka untuk dikomparasikan, dianalisis bahkan didaur ulang argumennya oleh penelitian masa depan yang tentu diharapkan melalui metode analisis pengkajian yang lebih mendalam. Selanjutnya karena penelitian ini pada *field* yang jarang diteliti, maka bahan untuk analisis, komparasi, dan *create* teori-teori yang dirasa mumpuni tentu masih pada proses yang jauh di depan. Oleh karenanya setiap penelitian yang memperkaya topik ini akan semakin memperluas *khazanah* keilmuan *islamic studies.* []

REFERENCES

Admizal, Iril. (2021). "Takdir Dalam Islam: Suatu Kajian Tematik", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah,* 3(1) 2021.

Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,

Anisa, Rizky Azmi, Ala Aprila Ipungkarti, and dan Kayla Nur Saffanah. (2021) "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Conference Series Journal.* 1(1) , 2021.

Anwar, Mohammad Khoiril. (2021) "Makna Ghuluw dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab", *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir,* 3(2) 2021

Ardiyansah, Akhmad Wahyu, and Jamhari Apriyanti. (2021) "Takdir Perspektif Masyarakat Desa Srijaya Baru Ogan Komering Ilir", *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam,* 2(1) Juni 2021

Ashari, Muh Subhan. (2020) "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution," *AN NUR: Jurnal Studi Islam,* 12(1) 2020

Binti Mat Isa, Nor Anita, (2018) "Konsep Takdir dalam Teks Sulalatus Salatin Melalui Peranan Pengarang Istana", Jurnal Antarabangsa Persuratan Melayu (Rumpun), 6, 2018.

Cahyadi, Djaya. (2011) "Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi." *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syahid

"Kamus Al Maany," 2024. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%82%D8%AF%D9%8A%D8%B1%D8%A7/.

Lestari, Anggun and Sri Indrawati, (2019) "Meniti Takdir Poligami: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pengalaman Kepuasan Pernikahan Suami Yang Berpoligami", *Jurnal Empati,* 8(3) 2019

Manggala, Kayan, Achmad Khudori Soleh, Muhammad Syihabuddin, and Hasan Abdul Wafi. (2024) "Comparison of the Concepts of Essence and Existence in

Islamic Metaphysical Thought: Perspectives of Ibn 'Arabi and Mulla Sadra", *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23 (1) 2024

Muthia, Nadia Nimas Wafiq and Muhammad Rifai Subhi. (2024) "Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya Terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim." *Al-Qadim: Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(2) 2024

Patima, Irma. (2021) "Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Harun: Studi Komparasi," *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultab Syarif Kasim Riau

Prayitna, Ikma Pradesta Putra. (2023) "Lemah Ekonomi Antara Takdir Dan Struktur Sosial: Suatu Kajian Tafsir Tematik", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2) 2023

Rachman, Budhy Munawar. (2006) *Ensklopedi Nurcholish Madjid*. Cetakan I. Bandung: Mizan

Rukmana, Jaya, and Putri Rachmah Amalia. (2022) "Konsep Takdir dalam Perspektif Hadis: Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Hadis Al-Bukhari Nomor 3208", *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(2) 2022.

Shafi, Luthfullah. (2016)*Suara Kebenaran: Suara Kritis Atas Gerakan Wahabi*. Edited by Hasan Mawardi. Cetakan 1. Jakarta Selatan: Nur Al-Huda.

Shihab, M. Quraish. (2007)*Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan

Soleh, Achmad Khudori, (2024) *Teologi Islam Perbandingan Al-Farabi dan Al-Ghazali*, Malang: Edulitera

Yurnalis & Syukri Al Fauzi Harlis, (2020) "COVID-19: Pespektive Kalam dalam Takdir Antara Qadariyah, Jabariyah, dan Tawakal." *Jurnal Al-Aqidah*, 12(1) 2020